
**PENGARUH INTENSITAS MODAL, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA**

M. Florentini Devi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: mflorentinidevi05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sebanyak 36 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode studi dokumenter. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Intensitas modal, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi.

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba. Perusahaan tentunya akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan laba. Namun perusahaan juga akan berusaha untuk membuat laba diakui lebih lambat, untuk berbagai alasan. Pada era globalisasi kini, persaingan usaha semakin ketat dan memicu persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memikirkan cara yang tepat agar tetap dapat bertahan dalam dunia usaha.

Perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip dalam akuntansi yang diartikan sebagai reaksi untuk berhati-hati. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap dengan keadaan yang baik. Dalam penelitian

ini penulis menduga ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Intensitas modal merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan. Intensitas modal juga dapat dijadikan indikator, seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa intensitas modal dapat memengaruhi konservatisme akuntansi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat dijadikan indikator dalam menilai suatu perusahaan, sebab dari rasio profitabilitas dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian profitabilitas dapat memengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Leverage adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana, untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* juga dijadikan pertimbangan bagi kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan. Besar nilai *leverage* akan menjadi pertimbangan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan yang besar tentu saja juga memiliki kegiatan operasional yang kompleks. Dengan kegiatan operasional yang kompleks, perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh laba. Hal ini didukung oleh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh laba. Perusahaan juga tentu saja menginginkan tetap bertahan dalam waktu yang lama. Pada saat ini, perusahaan harus melakukan berbagai cara agar tetap dapat bertahan. Cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan atau mempertahankan kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2017: 2): “Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar.” Kinerja keuangan dapat dijadikan acuan tingkat keberhasilan perusahaan.

Informasi kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Menurut Harjito dan Martono (2013: 51): “Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.” Laporan keuangan suatu perusahaan akan mencerminkan kinerja keuangannya. Oleh karena itu laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan.

Perusahaan akan berusaha untuk membuat laporan keuangannya sebaik mungkin. Hal tersebut bertujuan agar investor akan tetap menanamkan modalnya pada perusahaan. Namun berbagai hal yang tidak dapat diprediksi di masa mendatang, menyebabkan perusahaan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Cara yang dapat ditempuh perusahaan adalah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut Watts (2003: 208): “Konservatisme adalah persyaratan verifikasi asimetris untuk keuntungan dan kerugian. Semakin besar perbedaan dalam tingkat verifikasi yang diperlukan untuk mendapatkan selisih keuntungan dan kerugian, semakin besar konservatisme.” Hal ini dapat diartikan bahwa konservatisme merupakan tingkat perbedaan antara keuntungan dengan kerugian. Jadi tingkat perbedaan keuntungan dan kerugian yang semakin besar dapat menandakan bahwa perusahaan telah menerapkan konservatisme.

Menurut Savitri (2016: 24): “Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin diterima.” Menurut Pratanda dan Kusmuriyanto (2014: 257): “Konservatisme merupakan prinsip yang mengakui hutang dan biaya dengan segera, tetapi laba dan aset tidak segera diakui.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah prinsip akuntansi yang digunakan perusahaan untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi berbagai biaya, seperti biaya politis.

Menurut Watts dan Zimmerman (1978: 115): “Biaya politis merupakan kekuatan dari sektor politik untuk melakukan transfer kekayaan dari berbagai kelompok.” Contoh dari biaya politis adalah biaya pajak, biaya regulasi (kebijakan) yang ditetapkan oleh pemerintah. Biaya politis tersebut akan dikenakan kepada perusahaan melalui laba yang dihasilkan. Biaya politis yang dikenakan akan berdampak pada berkurangnya laba

perusahaan, karena biaya politis dikenakan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha meminimalisasi biaya politis yang akan ditanggung dengan cara menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme harus digunakan secara tepat, karena konservatisme masih menimbulkan kritik. Menurut Purnama dan Daljono (2013: 2): “Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan.” Oleh karena itu dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan juga harus memerhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Penulis setuju dalam penerapan prinsip konservatisme selama prinsip tersebut dapat digunakan dengan baik dan tetap menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga tidak menyesatkan para pemakainya. Dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan rumus berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{\text{Non Operating Accrual}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

Dalam penerapan prinsip konservatisme intensitas modal dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi konservatisme. Menurut Sudana (2011: 59): “Rasio total aktiva terhadap penjualan disebut dengan *capital inventory ratio*, yang menunjukkan jumlah aktiva yang dibutuhkan untuk menghasilkan Rp 1 penjualan.” Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Purnama dan Daljono (2013: 5): “Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset.” Rasio intensitas modal menggambarkan penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam mencapai tingkat penjualan tertentu. Murwaningsari dan Rachmawati (2017: 446): “Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset untuk memperoleh penjualan dan meningkatkan laba.” Penjualan yang diperoleh perusahaan tentunya akan menambah laba. Hal ini disebabkan modal yang dimiliki perusahaan semakin besar

Perusahaan yang dapat memaksimalkan kegiatan operasionalnya dengan baik dengan modal yang cukup, maka perusahaan dapat meningkatkan laba. Jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan juga akan dikenakan biaya politis yang besar. Pengenaan biaya politis, menyebabkan perusahaan akan melakukan konservatisme

akuntansi, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya intensitas modal yang dapat meningkatkan laba dan menyebabkan perusahaan juga akan dikenakan biaya politis yang besar. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Faktor lain yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh intensitas modal, sebab intensitas modal dapat menghasilkan tingkat penjualan, dan akan memengaruhi besarnya laba. Menurut Sudana (2015: 25): “*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.” Semakin tinggi hasil dari rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan tidak akan terlepas dari biaya politis yang akan dikenakan terhadap perusahaan.

Menurut Savitri (2016: 75): “Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.” Selain itu perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang besar tentu saja akan menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah akan menetapkan biaya politis yang besar pula terhadap perusahaan, yang mampu menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan mengambil langkah, dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Laba yang semakin meningkat menandakan bahwa biaya politis yang akan ditanggung semakin besar. Menurut Pratanda dan Kusmuriyanto (2014: 258): “Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dilakukan agar laba tidak terlihat mengalami peningkatan yang begitu besar. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Rumus profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka laba akan semakin kecil. Menurut Sudana

(2015: 23): “Rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.” *Leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang oleh perusahaan. Menurut Noviantari dan Ratnadi (2015: 649): “*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang membiayai aktiva perusahaan.” Dengan menggunakan rasio ini, berbagai pihak dapat mengetahui seberapa besar dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya yang bersumber dari hutang.

Menurut Alfian dan Sabeni (2013: 2): “Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan.” Kreditor menghendaki bahwa perusahaan dapat menjamin pelunasan pinjaman yang diberikan. Kreditor akan melihat seberapa besar nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan pada periode sebelumnya. Nilai rasio *leverage* periode sebelumnya dapat membantu kreditor mengetahui kemampuan perusahaan melunasi hutangnya.

Hutang yang sangat tinggi akan menyebabkan kreditor kurang tertarik untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan melunasi hutang pada waktu sebelumnya rendah. Begitu pula dengan investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya, karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Sudana (2015: 23): “Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.” Nilai rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Perusahaan tentu saja ingin menunjukkan kinerja keuangan yang baik terhadap kreditor.

Perusahaan tentu saja tidak akan membiarkan penurunan kinerja terjadi, supaya hutang perusahaan menjadi kecil, maka perusahaan akan meningkatkan labanya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari kreditor. Perusahaan juga bisa memperoleh kepercayaan dari kreditor dan investor. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Hal ini karena perusahaan ingin meningkatkan labanya agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba yang lebih tinggi dari hutangnya, maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi hutang dari kreditor. Kepercayaan investor juga akan meningkat saat melihat perbandingan antara laba dan hutang

perusahaan. Pemikiran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantri dan Ratnadi (2015) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Rumus *leverage* sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan yang besar juga akan memiliki *leverage* yang besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Namun jika digunakan secara efektif perusahaan yang besar akan mendapatkan laba yang tinggi. Menurut Purnama dan Daljono (2013: 4): “Ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma natural total aset perusahaan, total aset perusahaan yang semakin meningkat akan membuat ukuran perusahaan semakin besar.” Perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk memperoleh laba, karena memiliki sumber daya yang besar pula.

Menurut Alfian dan Sabeni (2012: 3): “Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati biaya politis yang harus ditanggung.” Perusahaan besar dianggap mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik karena pengelolaan lebih terstruktur dari pada perusahaan yang kecil. Menurut Susanto dan Ramadhani (2016: 144): “Perusahaan yang semakin besar akan otomatis membuat pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut.” Dengan demikian perusahaan besar akan melakukan penyusunan laporan keuangan yang konservatif. Hal ini disebabkan kemampuan perusahaan besar dalam memperoleh laba, dan untuk mengurangi biaya politis perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Pemikiran penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantri dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perhitungan dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

HIPOTESIS

Berikut hipotesis berdasarkan pada kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya:

H₁: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan merupakan bentuk penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan kausal, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode dari tahun 2014 sampai 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Populasi penelitian ini sebanyak 50 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Dalam penentuan sampel kriteria yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2018, serta perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014. Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data dengan menggunakan *software* SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil dari analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
ANALISI STATISTIK DESKRIPTIF

		Statistics				
		IM	ROE	DAR	UP	KA
N	Valid	180	180	180	180	180
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.554686	.187059	.424946	28.518780	.000896
Std. Deviation		2.5644507	.3350318	.2082118	1.5825531	.0539575
Minimum		.3221	-.3798	.0387	25.2954	-.3045
Maximum		16.7444	1.6313	1.2486	32.2010	.2406

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan, data dalam penelitian memiliki residual yang berdistribusi normal, tidak terjadi permasalahan multikolinearitas, tidak mengalami heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Berikut ini merupakan analisis regresi berganda yang disajikan dalam Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI BERGANDA DAN UJI T

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.019	.031		.600	.550		
IM	.002	.001	.246	2.956	.004	.918	1.089
ROE	.016	.006	.234	2.696	.008	.846	1.182
DAR	.001	.009	.012	.148	.883	.911	1.098
UP	-.001	.001	-.053	-.631	.529	.887	1.127

a. Dependent Variable: KA
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2 maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,019 + 0,002X_1 + 0,016X_2 + 0,001X_3 - 0,001X_4 +$$

4. Analisis Koefisien Determinasi

Berikut peneliti sajikan Tabel 3 berupa hasil pengujian koefisien determinasi:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINAIS (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.097	.072	.0195086

a. Predictors: (Constant), UP, DAR, IM, ROE

b. Dependent Variable: KA
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,072 yang dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan atau memberi pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 7,2 persen, dalam penelitian ini yaitu pengaruh intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian sisanya sebesar 92,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5. Uji F

Berikut peneliti sajikan Tabel 4 yang memuat hasil pengujian F atau kelayakan model:

TABEL 4
PRNGUIAN KELAYAKAN MODEL (UJI F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	4	.001	3.825	.006 ^b
	Residual	.054	142	.000		
	Total	.060	146			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), UP, DAR, IM, ROE

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Dapat dilihat pada Tabel 4, diketahui bahwa hasil uji f memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dibangun adalah layak. Model penelitian yang dibangun dapat memberikan penjelasan pada variabel independen yaitu intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

6. Uji t

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian, variabel yang akan diuji adalah intensitas modal, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akauntansi. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan oleh variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap varaiabel dependen. Pengujian dalam penelitian menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Dari Tabel 2 dapat diketahui nilai signifikansi dari intensitas modal (IM) sebesar 0,004. Hal ini berarti nilai signifikansi intensitas modal lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,004 < 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,002. Maka hasil ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,016. Dengan demikian dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage (DAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,883 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,001. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,529 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,001. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi seperti likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Angga dan Arifin Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal Accounting*, vol. 2 no.3, hal. 1-10.

Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia.

Murwaningsari, Ety dan Sistya Rachmawati. 2017. "The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership

as Moderating Variable.” *Journal of Advanced Management Science*, vol. 5, no.6. hal. 445-451.

Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi.” *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 11, no 3, hal. 646-660.

Pratanda, Radyasinta Surya dan Kusmuriyanto. 2014. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal*, vol.3, no. 2, hal. 255-263.

Purnama, H. Willyza dan Daljono. 2013 “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Rasio *Leverage*, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan.” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2, no.3, hal. 1-11.

Saputri, Yuliani Diah. 2013. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal*, vol.2, no.2, hal. 191-198.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.

Susanto, Barkah dan Tiara Ramadhani.2016. “Faktor-faktor yang Memengaruhi Konservatisme.” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.23, no.2, hal. 142-151.

Watts, Ross L. 2003. “*Conservatism in Accounting Part I: Explantions and Implications.*” *Accounting Horizons*,vol.17,no.3, hal. 207-221.

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1978. “*Toward A Positive Theory of Determination of Accounting Standards.*” *The Accounting Review*, vol. 53, no. 1, hal. 112-134.

www.idx.co.id